

ANALISIS PENGGUNAAN ELEMEN VISUAL SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA JAWA DI FILM “LARA ATI”

Hafizha Layyina Zulafa ¹⁾, Alvanov Zpalanzani Mansoor ²⁾

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Email: hafizhalyyn@gmail.com

Abstrak

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massal yang memiliki audio dan visual untuk penyampaian pesan yang berisi gambar-gambar bergerak. Diantara banyaknya film yang telah beredar, terdapat beberapa film yang menghadirkan budaya Indonesia pada audio, visual, hingga narasinya. Salah satu dari film-film tersebut adalah film “Lara Ati” yang menyajikan representasi budaya Indonesia pada seluruh aspek audio, visual, dan narasinya. Karena menariknya film tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dengan elemen visual saja sebuah film dapat merepresentasikan budaya Indonesia dan bagaimana budaya tersebut tersampaikan secara modern. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif eksplanatif untuk beberapa set dan sekuens pada film dengan teori-teori pendukungnya, yaitu teori representasi dari Stuart Hall, teori sinematografi, dan teori difusi invasi dari E.M. Rogers. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa elemen visual yang terdapat pada film “Lara Ati” dihasilkan dari proses sinematografi yang mempengaruhinya secara signifikan.

Kata Kunci: Film, Budaya Jawa, Budaya Modern

Abstract

Film is a form of mass communication media that has audio and visuals for conveying messages that contains moving images. Among of the many films that have been circulated, there are several films that present Indonesian culture in audio, visual, and narration. One of these films is the film “Lara Ati” which presents a representation of Indonesian culture in all its audio, visual and narrative aspects. With the interestingness of the film, this research was conducted to find out how with only just some visual elements, a film can represent Indonesian culture and how this culture is conveyed in a modern way. The research was conducted using explanatory descriptive methods for several sets and sequences in the film with supporting theories, namely representation theory from Stuart Hall, cinematography theory, and invasion diffusion theory from E.M. Rogers. The results of the study show that the visual elements contained in the film “Lara Ati” are produced from a cinematographic process that influences them significantly.

Keywords: Film, Javanese Culture, Modern Culture

Correspondence author: Hafizha Layyina Zulafa, hafizhalyyn@gmail.com, Bandung, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu sarana komunikasi visual yang memiliki daya tarik tersendiri karena fungsinya yang sangat fleksibel dalam mempromosikan dan/atau menceritakan alur kejadian. Pada tahun 2016 terjadi pelonjakan angka penonton di Indonesia, sebanyak 34,5 juta penonton Indonesia memiliki ketertarikan dan minat terhadap film (Indonesia.go.id, 2019) dari tahun sebelumnya sebanyak 16,2 juta. Dengan demikian, film memiliki daya tarik sendiri dalam hal membius para penontonnya untuk menyaksikan nilai-nilai yang ada di dalam film. Tak hanya itu, film juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi dalam bentuk plot kepada penonton sehingga lebih menarik perhatian (Burhan & Anggapuspa, 2022).

Dengan berbagai keunggulannya, film dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk mempromosikan keanekaragaman budaya Indonesia. Promosi budaya pada film bertujuan sebagai sarana edukasi, kelestarian, dan hiburan untuk para penggemar film. Namun demikian, film yang mengandung unsur budaya harus terus melakukan inovasi dalam penayangannya agar tetap menarik di mata publik (Trisna & Rahma, 2021).

Sebagai salah satu sarana promosi budaya di Indonesia, banyak film di Indonesia yang turut ambil bagian dalam hal ini seperti film pemenang Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2014, yaitu *Tabula Rasa* yang mengenalkan cita rasa masakan Padang. Sama halnya dengan film yang dapat disaksikan di Netflix berjudul “*Lara Ati*” yang dirilis pada 15 September 2022 dan disutradarai oleh Bayu Skak pemenang Festival Film Bandung pada tahun 2018 dengan salah satu karyanya. Dengan “*Lara Ati*”, Bayu Skak turut mempromosikan budaya Indonesia melalui film dengan mengambil latar belakang budaya Jawa Timur ini hadir sebagai representasi budaya Jawa di era Indonesia yang modern saat ini. Pengangkatan unsur budaya Jawa, tepatnya Jawa Timur, pada film “*Lara Ati*” menjadi keputusan yang bertujuan untuk memadukan unsur Jawa pada semangat pemuda modern di kehidupan sehari-harinya (Ridhayanti, 2022).

Selain itu, sebagai sutradara yang berkelahiran di Jawa Timur, Bayu Skak memiliki kecintaan sendiri terhadap kearifan budaya lokal yang telah ia junjung sejak lahir. Dalam penulisan alur cerita “*Lara Ati*”, Bayu Skak juga menegaskan jika penyampaian cerita menggunakan pendekatan *hyper-local* (Tim WowKeren, 2022). Pendekatan *hyper-local* sendiri lebih merujuk kepada strategi pemasaran yang menargetkan masyarakat pada kebudayaan yang diambil dalam strategi pemasaran. Akan tetapi, istilah *hyper-local* semakin luas dan turut dijadikan pendekatan pada film. Dalam menyorot kebudayaan lokal, beberapa film di Indonesia sudah menggunakan pendekatan ini dengan latar era Indonesia modern sehingga lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara film Indonesia yang lebih dulu menyorot kebudayaan lokal adalah “*Yowis Ben*” dan “*Manglingi*”.

Yang membuat “*Lara Ati*” berkesan di hati para penonton adalah unsur komedi unik yang dimasukkan ke dalam film ini. Ideasi komedi yang digunakan Bayu Skak sebagai penulis membawa nuansa baru bagi film bertemakan budaya Indonesia ini. Bayu Skak menyatakan jika komedi yang dibawakan dalam “*Lara Ati*” harus berbeda dari yang lain. Melalui serangkaian diskusi dalam pembuatan naskah “*Lara Ati*”, Bayu Skak menginginkan jika film ini membawakan unsur komedi yang tidak biasa. Kemudian, muncul ide untuk memasukkan Ludruk – kebudayaan Jawa Timur – untuk dijadikan sebagai bagian dari plot komedi dalam film. Selanjutnya, pemilihan pemain dalam film “*Lara Ati*” juga terbilang unik karena menampilkan legenda pemain ludruk Jawa Timur, yaitu Cak Kartolo dan Ning Tini (Widiyana, 2022).

Cak Kartolo dan Ning Tini pada film ini berperan sebagai Bapak dan Ibu tokoh utama yaitu Joko yang diperankan oleh Bayu Skak sendiri. Joko adalah seorang pemuda dari Surabaya yang patah hati karena mantannya yang bernama Farah (Sahila Hisyam) meninggalkannya. Joko bertemu lagi dengan sahabat masa lalunya yaitu Ayu (Tatjana Saphira) yang juga sedang patah hati karena diacuhkan oleh pacarnya. Dengan dasar kisah mengenai Joko dan Ayu, “*Lara Ati*” menampilkan kisah yang ciamik dengan membawa aspek kebudayaan.

Kebudayaan yang berperan pada film ini adalah kebudayaan Jawa dengan Jawa Timur utamanya. Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya

manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang menjadi haknya melalui belajar (Koentjaraningrat, 1990). Adapun, wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga menurut J.J. Hoeningman dalam (Brazilai, 2003) yang dapat menganalisis bagaimana budaya Jawa terepresentasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu Gagasan (Wujud Ideal) yang terletak pada nilai dan norma yang dipercaya oleh masyarakat. Pada masyarakat Jawa terdapat salah satu nilai yang dipercaya yaitu siklus hidup Metu (lahir), Manten (menikah), dan Mati (mati) yang merupakan perwujudan dari budaya Jawa yang religius (Irmayanti, 2007). Lalu, Aktivitas (Tindakan) yang berarti pola kehidupan dari masyarakat pada kebudayaan tertentu. Pada kebudayaan Jawa, terdapat Bahasa Jawa dengan aksaranya yaitu Hanacaraka (ꦲꦤꦕꦫꦕ) yang digunakan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Bahasa Jawa digunakan pada seluruh adegan di film “Lara Ati”. Lalu, Artefak (Karya) yang merupakan wujud fisik dari suatu kebudayaan. Dalam kebudayaan Jawa terdapat artefak seperti pada bidang seni rupanya yaitu wayang, batik, tenun, ukiran kayu, dan lain-lain yang terdapat pada film “Lara Ati”.

Karena keunikan dari film “Lara Ati”, mulai dari unsur kebudayaan, pendekatan, hingga penulisan alur yang dianggap menarik oleh penulis, maka penulis tertarik untuk menganalisis elemen visual yang berkontribusi dalam merepresentasikan kebudayaan Jawa di dalam film “Lara Ati” dengan pendekatan menggunakan beberapa teori dalam menjabarkannya.

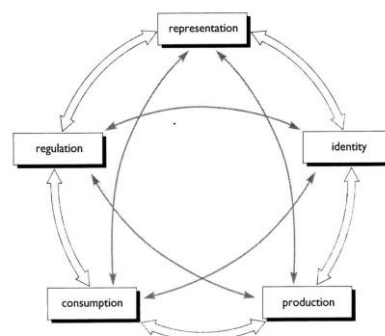
METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif analisis. Peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen visual dengan budaya Jawa yang berada pada film “Lara Ati” menggunakan teori sinematografi dan difusi inovasi. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana elemen visual budaya Jawa yang terdapat pada film “Lara Ati” dapat terepresentasi secara baik. Adapun penjelasan mengenai teori-teori tersebut antara lain:

1. Teori Representasi (Stuart Hall, 1997)

Teori representasi dari Stuart Hall menggunakan konstruksi dari suatu objek untuk direfleksikan pada suatu media. Dalam teori ini, representasi diartikan menjadi dua hal, yakni sebagai sesuatu yang berasal dari imajinasi lalu dijelaskan dan sebagai simbol dari suatu kejadian (Zarate, Levy, & Kramsch, 2011). Imajinasi atau simbol dalam suatu kejadian atau objek dapat direpresentasikan ke berbagai media, salah satunya media visual, seperti lukisan, film, poster, dan sebagainya.

Imajinasi atau simbol memiliki ikatan erat dengan budaya, dengan ini budaya memiliki keterkaitan dengan representasi (Stuart Hall, 1997). Oleh karena itu, terdapat model “Circuit of Culture” yang memetakan interaksi sosial manusia.



Gambar 1 *Circuit of Culture*
(Sumber: Erica Ciszek)

a. Regulasi

Regulasi merupakan hukum, aturan, atau alat kontrol yang menjaga keaslian dari suatu budaya. Regulasi digunakan dalam mengadaptasi atau memakai budaya tertentu. Misalnya,

dalam film, terdapat regulasi sinematografi yang perlu dipatuhi untuk menjaga keaslian dari definisi sebuah film.

b. Produksi

Produksi merupakan proses penciptaan atau pembentukan dari suatu media atau produk dengan pertimbangan aspek budaya yang digunakan. Budaya digunakan dengan regulasi yang berlaku untuk diproduksi atau dipakai. Sebagai contoh, kain batik khas Jawa dapat diolah menjadi baju, celana, udheng, dan lain-lain dengan pertimbangan motif yang boleh dan tidak boleh dipakai.

c. Konsumsi

Konsumsi adalah proses saat budaya mempengaruhi satu sama lain atau konsumen. Konsumsi suatu budaya oleh konsumen dapat memberdayakan, merendahkan, menghilangkan hak pilih, membebaskan, esensialisasi, hingga menghasilkan stereotip. (Denzin, 2001). Contohnya, penggunaan baju khas Jawa dapat menghasilkan stereotip bagaimana orang Jawa berpakaian.

d. Identitas

Identitas memiliki keterkaitan erat dengan kontinuitas, koherensi, dan kekhasan (Doeselaar, 2018) dari suatu budaya. Dengan adanya kontinuitas atau penggunaan secara kontinu dan keterkaitan antara satu budaya dengan yang lainnya dapat menghasilkan kekhasan yang menjadi identitas budaya.

2. Teori Sinematografi

Sinematografi adalah teknik atau metode yang digunakan dalam penangkapan gambar untuk film. Sinematografi memiliki banyak elemen atau unsur di dalamnya. Akan tetapi, terdapat tiga elemen utama yang penting menurut AAFT:

a. *Lighting*

Lighting atau pencahayaan meliputi proses mengatur penerangan pada saat mengambil gambar untuk menampilkan suasana, emosi, dan informasi naratif dalam film. Terdapat banyak jenis *lighting* seperti *key lighting*, *fill lighting*, *practical lighting*, *soft lighting*, dan sejenisnya untuk digunakan dalam pembuatan film ataupun gambar.

b. *Framing*

Framing meliputi pengaturan komposisi objek pada gambar yang akan diambil hingga pengaturan kamera mengenai jarak, sudut, dan batas pinggirnya. *Framing* memiliki banyak jenis diantaranya adalah *close-up shot*, *mid shot*, dan *wide shot*. *framing* digunakan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada suatu film untuk diterima oleh penonton.

c. *Camera movement*

Film adalah salah satu media *sequential* (memiliki urutan) atau memiliki unsur waktu. Dengan ini, gambar pada film dapat digerakkan. Salah satu cara untuk menambah ciri khas pergerakan gambar pada film adalah dengan menggunakan *camera movement*. *Camera movement* atau pergerakan kamera penting dalam menyampaikan pesan atau emosi yang disampaikan pada film. Pergerakan kamera meliputi *tracking shot*, *panning shot*, *dolly shot*, *tilting shot*, dan *crane shot*.

3. Teori Difusi Inovasi (E.M. Rogers, 2003)

Difusi adalah proses ketika sesuatu seperti inovasi dikomunikasikan dalam kurun waktu tertentu dalam suatu keadaan, kelompok, ataupun komunitas sosial. Teori difusi inovasi memiliki asal-usul yang variatif dan teori ini dapat digunakan terhadap berbagai media, konsep, ataupun disiplin ilmu. Terdapat empat elemen utama dalam teori ini,

a. Inovasi

Inovasi adalah suatu ide ataupun konsep yang dianggap baru oleh seorang individu maupun sekelompok orang.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi adalah media untuk sekelompok orang berbagi berbagai informasi dan inovasi untuk mencapai suatu pengertian.

c. Waktu

Elemen waktu dibutuhkan dalam penyebaran suatu inovasi.

d. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah sekumpulan unit-unit yang berkumpul untuk memecahkan suatu masalah bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi budaya Jawa dalam film “Lara Ati” terdapat pada banyak aspek seperti penggunaan Bahasa Jawa dalam seluruh dialognya. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian mengenai representasi budaya Jawa yang terdapat pada film “Lara Ati” untuk elemen visualnya saja. Penulis mengelompokkan gambar atau adegan yang akan dibahas berdasarkan set yang menampilkan representasi budaya Jawa dengan budaya modern secara signifikan pada film.

1. Set Rumah Karakter Joko

Pada set ini, terdapat banyak elemen visual yang merepresentasikan budaya Jawa terutama dalam bentuk properti set. Pada salah satu adegan di awal mulainya film, sudah terdapat bagian yang diambil dari set rumah tokoh utama yaitu Joko yang memiliki elemen visual yang merepresentasikan budaya Jawa untuk dianalisis.



Gambar 1 Adegan 00:01:02
(Sumber: dokumentasi penulis)

1. Regulasi (Sinematografi)

a. Lighting

Pada adegan ini digunakan pencahayaan *soft lighting* dengan cahaya yang berasal dari arah kiri gambar menghasilkan bayangan atau *shadow* dari interaksi yang terjadi dengan objek yang berada di depan tokoh utama.

b. Framing

Pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *mid shot* dan tokoh beserta objek utama menjadi pusat perhatian (*single shot*) dengan berada pada garis *grid rule of third* dari frame.

2. Konsumsi

Pada adegan tersebut terdapat elemen visual berupa bingkai cermin yang berasal dari sumber budaya ukir kayu dengan motif ragam hias dan lung semen khas Surakarta. Terdapat pula tipografi bertuliskan “Gusti mboten sare” dari Bahasa Jawa yang berarti “Tuhan tidak tidur”. Adegan menyampaikan pesan tokoh utama yaitu Joko sedang bercermin.

3. Produksi

Elemen visual berupa motif ragam hias dan lung semen khas Surakarta dan tipografi berbahasa Jawa digunakan sebagai objek yang digunakan oleh tokoh utama sebagai pelengkap cermin yaitu bingkai dan kertas yang ditempelkan pada cermin.

4. Identitas

Elemen visual berupa motif ragam hias dan lung semen khas Surakarta memiliki *distinctiveness* atau kekhasan yang memisahkannya dari budaya lain selain Budaya Surakarta

dengan bentuk ukiran daun yang terlihat lentur dan berirama. Kekhasan ini dilanjutkan sehingga memenuhi prinsip kontinuitas yang membentuk identitas yaitu identitas motif Surakarta.



Gambar 2 Ragam Hias
(Sumber: <http://adjiekuswanto.blogspot.com/>)

5. Representasi (Difusi inovasi)

Identitas budaya Jawa pada adegan tersebut ditampilkan dengan adanya difusi berupa tipografi modern pada budaya Jawa berupa Bahasa Jawa yang sudah mulai ditinggalkan pada masa modern. Elemen visual ini menggambarkan bagaimana budaya Jawa teraplikasi di masa modern.



Gambar 3 *Archivo Black*
(Sumber: dokumentasi penulis dan omnibus-type.com)

2. Set Warung Rawon Ampel

Dalam film ini juga terdapat set-set untuk adegan pendukung salah satunya adalah set warung Rawon Ampel yang didatangi tokoh. Set tersebut dibuat dengan elemen-elemen yang merepresentasikan budaya Jawa.



Gambar 4 Adegan 00:52:59
(Sumber: dokumentasi penulis)

1. Regulasi (Sinematografi)

a. *Lighting*

Pada adegan ini digunakan pencahayaan *practical lighting* menggunakan lampu-lampu kecil dengan setting malam hari. Pencahayaan ini menghasilkan beberapa elemen visual pada adegan menjadi menonjol.

b. *Framing*

Adegan diambil dengan teknik *wide shot* dengan menampilkan keseluruhan set secara jelas tanpa *point of interest*. *Framing* seperti ini membawa penonton mengamati keseluruhan set dengan detail-detail elemen yang menampilkan kebudayaan.

2. Konsumsi

Sumber budaya pada adegan tersebut terdapat pada papan banner dengan aksara Jawa di bawah terletak pada elemen tersebut. Menghasilkan penerimaan informasi bahwa set pada film adalah warung khas Jawa.



Gambar 5 Aksara Jawa
(Sumber: gimonca.com)

3. Produksi

Elemen visual Aksara Jawa yang terdapat pada adegan diadaptasi menjadi tipografi atau tulisan translasi pada banner bertuliskan “Warung Ampel”.

4. Identitas

Aksara Jawa merupakan jenis tipografi yang memiliki kekhasan dan kontinuitas dengan masih menjadi jenis huruf tersendiri hingga saat ini.

5. Representasi (Difusi inovasi)

Pada set warung Rawon Ampel terdapat banner dengan aksara Jawa di tengah *frame* dengan banner-banner dengan gaya modern pada sisinya. Dengan ini, terjadi representasi dari budaya Jawa yang terdapat di antara sesuatu yang modern.



Gambar 6-7 Poster Menu
(Sumber: dokumentasi penulis dan canva.com)

3. Rangkaian Adegan Karakter Utama Bernyanyi





Gambar 7-8 *sequence* (01:07:12 – 01:09:05)
(Sumber: dokumentasi penulis)

1. Regulasi (Sinematografi)

a. *Lighting*

Pada *sequence* ini teknik pencahayaan yang digunakan banyak menggunakan teknik *hard lighting* menggunakan *artificial color light*. *Lighting* seperti ini menghasilkan hasil pengambilan gambar menjadi seperti *music video* dengan gaya tahun 2000-an yang memiliki kontras warna tinggi.



Gambar 9 KARD – ICKY_MV
(youtube.com)

b. *Framing dan camera movement*

Sequence diawali dengan tipe pengambilan gambar *mid shot* dengan tokoh utama berada di bagian tengah *frame* dilanjutkan dengan *zoom out* kamera beriringan dengan masuknya karakter penari latar di belakang tokoh utama. Sebagai transisi menuju *close shot* ataupun berpindah tempat dilakukan *panning* kamera dengan cepat. Diantara beberapa *shot* tokoh utama bernyanyi dan menari, disisipkan *shot* tokoh pendamping yang mengamatinya dengan teknik *mid shot*. Sekuen diakhiri dengan interaksi antara tokoh utama dengan tokoh pendamping pengamatnya dengan teknik *mid shot*.

2. Konsumsi

Pada *sequence* terdapat sumber budaya berupa aksara Jawa yang digunakan sebagai tipografi pendukung lirik lagu yang dinyanyikan.

3. Produksi

Aksara Jawa digunakan sebagai pendukung lirik lagu yang dinyanyikan dengan tipografi yang diimplementasikan secara surealis, menggunakan warna yang kontras, dan dengan desain modern yang sangat berbeda dengan penggunaan aksara Jawa tradisional dengan tinta hitam.

4. Identitas

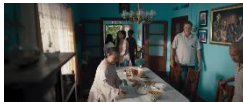
Contrast atau kekhasan pada aksara Jawa dibandingkan dengan jenis huruf lainnya membuat aksara Jawa memiliki identitas tersendiri dan antara huruf satu dengan yang lainnya memiliki koherensi yang memperkuat suatu identitas.

5. Representasi (Difusi inovasi)

Pada sekuen ini, elemen visual aksara Jawa dikemas dengan cara yang modern yaitu menggunakan jenis *font* yang *stylized* dan *pop-out*. Elemen visual aksara Jawa digunakan untuk mendukung sekuen dengan set yang kontras dan penuh warna seperti video musik modern tahun 2000-an.

Berdasarkan pembahasan pada beberapa adegan di atas, hasil analisis elemen visual pada set, sekuen, ataupun adegan pada film “Lara Ati” lainnya dapat disimpulkan seperti pada tabel:

Tabel 1. Hasil analisis elemen

No	Adegan	Penggunaan Budaya	Regulasi	Konsumsi	Produksi	Identitas	Representasi
1.	 Adegan 00:18:32	Motif batik ragam khas Jawa Timur kontemporer.	<i>Soft lighting</i> dan <i>mid shot</i> .	Penggunaan ragam hias untuk tokoh ibu.	Baju daster yang digunakan tokoh ibu.	Kekhasan dan Kontras.	Ragam hias dikelilingi hal disekitarnya yang polos/modern.
2.	 Adegan 00:35:46	Udheng, cobek, dan aksara Jawa	<i>Fill lighting</i> dan <i>wide shot</i> .	Seorang pria menggunakan blangkon berjualan di warung makan.	Penataan set dengan Aksara Jawa, udheng untuk seorang pria, dan cobek pada meja di sebelah makanan.	Kekhasan dan kontinuitas.	Warung makanan khas Jawa pada kehidupan sehari-hari.
3.	 Adegan 00:38:02	Motif batik tujuh rupa Pekalongan.	<i>Practical lighting</i> dan <i>insert shot</i> .	Bingkai foto keluarga etnis Jawa di luar negara.	Penggunaan ragam hias batik tujuh rupa Pekalongan pada bingkai foto.	Kekhasan.	Budaya Jawa yang melekat pada sebuah keluarga.
4.	 Adegan 00:41:07	Pakaian batik, pakaian baju gothil, dan cangkir brilik.	<i>Ambient lighting</i> dan <i>wide shot</i> .	Rumah keluarga beretnis Jawa.	Penggunaan pakaian khas Jawa pada foto keluarga dan cangkir brilik pada meja makan.	Kontinuitas dan koherensi.	Keluarga beretnis Jawa yang sedang makan Bersama.
5.	 Adegan 00:48:06	Motif batik ragam hias.	<i>Practical lighting</i> dan <i>single shot</i> .	Tempat tidur seseorang beretnis Jawa	Digunakannya motif batik ragam hias pada sarung bantal dan spre.	Kekhasan.	Seseorang beretnis Jawa pada masa modern dengan <i>handphone</i> di tempat tidurnya.

5	 Adegan 01:00:01	Ukiran kayu motif Jepara.	<i>Soft lighting</i> dan <i>mid shot</i> .	Kursi seseorang beretnis Jawa.	Ukiran kayu motif ragam hias Jepara digunakan untuk properti kursi.	Kekhasan.	Budaya Jawa yang terus digunakan dalam aspek kehidupan.
7	 Adegan 01:13:36	Set pakaian cak khas Surabaya.	<i>Soft lighting</i> dan <i>insert shot</i> .	Foto dari dua orang beretnis Jawa.	Pakaian cak (pria) Surabaya sebagai pakaian tokoh pada foto.	Kekhasan dan Kontras.	Budaya Jawa sebagai identitas diri seseorang.
8	 Adegan 01:38:42	Candi Penataran dan batik ragam hias.	<i>Soft lighting</i> dan <i>mid shot</i> .	Siluet Camdi Penataran dengan seseorang yang menggunakan batik berjalan di sampingnya.	Siluet Candi Penataran dengan seseorang memakai pakaian batik ragam hias untuk menandakan tempat dari orang beretnis Jawa.	Kekhasan.	Siluet sebagai representasi Candi Penataran tetap relevan pada masa Indonesia modern.
9	 Adegan 01:38:59	Pakaian Surjan khas Jawa Tengah dan udheng.	<i>Soft lighting</i> dan <i>4-shot</i> .	Dua orang asli Jawa yang berkumpul.	Elemen visual digunakan sebagai kostum.	Kekhasan dan Kontras.	Elemen visual terrepresentasi sebagai identitas orang Jawa.
10	 Sequence 01:46:08-01:47:37	Aksara Jawa dan senjata khas Jawa (Keris).	<i>Hard lighting</i> dan <i>single shot</i> .	Tipografi aksara Jawa modern dengan Keris modern.	Elemen visual digunakan untuk menekankan emosi karakter secara surealis.	Kekhasan dan kontinuitas.	Penggunaan budaya Jawa pada masa modern dengan sentuhan surealisme.

SIMPULAN

Film “Lara Ati” merupakan film yang menyampaikan berbagai pesan visual berupa elemen budaya Jawa yang berhasil melakukan difusi terhadap budaya Jawa tradisional dengan kebudayaan modern. Penggunaan elemen visual untuk menyampaikan budaya Jawa pada film ini disiapkan dengan menggunakan proses yang dapat dianalisis menggunakan skema *Circuit of Culture* dari Stuart Hall. Keberagaman budaya yang terrepresentasi pada film merupakan hasil proses dari penghayatan skema *Circuit of Culture* baik secara disadari ataupun tidak.

Skema *Circuit of Culture* dari Stuart Hall digunakan untuk mencapai kesimpulan berhasilnya budaya Jawa direpresentasikan melalui elemen visual. Dari analisis menggunakan

skema tersebut, dapat diketahui bahwa regulasi sinematografi pada film berperan besar dalam membuat elemen visual yang membawakan budaya Jawa sehingga dapat diterima secara oleh audiens. Prinsip-prinsip sinematografi berperan besar dalam menyampaikan elemen visual yang ingin disampaikan secara tepat dengan *lighting*, *framing*, hingga pergerakan kamera yang dilakukan secara terstruktur. Contohnya pada penggunaan *framing insert shot* yang menggambarkan elemen visual budaya Jawa secara jelas. Film “Lara Ati” juga menggunakan regulasi dari sinematografi untuk memadukan elemen visual budaya Jawa dengan elemen visual modern dengan banyaknya penggunaan tipografi aksara Jawa dengan *font* yang modern. Digunakan banyak teknik *soft lighting* pada film ini dengan tonalitas warna yang kontras menghadirkan kesan modern hingga budaya Jawa terrepresentasi menjadi hadirnya budaya Jawa pada masa modern.

Secara umum, film “Lara Ati” adalah film yang berhasil melakukan difusi terhadap budaya Jawa dengan elemen visual modern. Penggunaan elemen visual hasil difusi ini dilakukan dengan berbagai teknik sinematografi. Elemen visual yang terdapat pada film menjadi representasi identitas budaya Jawa yang menjadi ciri khas dari film ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AAFT. (2023, February 20). *What Are The Three Basic Elements Of Cinematography?* Retrieved from AAFT: <https://aافت.com/blog/cinema/what-are-the-three-basic-elements-of-cinematography/>
- Brazilai, G. (2003). *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities*. University of Michigan Press.
- Burhan, A. S., & Anggapuspa, M. (2022). Analisis Makna Visual Pada Poster Film Bumi Manusia. *BARIK*, Vol. 3 No. 1, 235-47.
- Depew, A. (2022, June 8). *Types of Lighting in Film: Basic Techniques to Know*. Retrieved from Adorama: <https://www.adorama.com/alc/basic-cinematography-lighting-techniques/>
- Indonesia.go.id. (2019, March 19). *Tren Positif Film Indonesia*. Retrieved from indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/ragam/seni/sosial/tren-positif-film-indonesia>
- Lannom, S. (2020, May 24). *Camera Framing Techniques: Frame Shots Like a Master Filmmaker*. Retrieved from Studiobinder: <https://www.studiobinder.com/blog/types-of-camera-shot-frames-in-film/>
- Leve, A. M. (2012). The Circuit Of Culture As A Generative Tool OF Contemporary Analysis: Examining The Construction Of An Education Commodity. *The Learning and Technology Library*.
- Mora, E., & Turrini, V. (2019). Practice Theories and the “Circuit of Culture”: Integrating Approaches for Studying Material Culture. *Sociologica*, Vol. 3 No. 3.
- Oktaviani, M. I. (2010). *Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan-Ungkapan Jawa Yang Berlatar Perkawinan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Prabowo, R. A. (2021). Motif Tradisi Gaya Surakarta Eksistensi Dan Pengembangannya Pada Ukir Kayu. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 4 No. 2, 276-286.
- Ridhayanti. (2022, September 6). *Untuk Film Lara Ati, Bayu Skak Tetap Konsisten Bawa Unsur Daerah*. Retrieved from Gatra: <https://www.gatra.com/news-551768-hiburan-untuk-film-lara-ati-bayu-skak-tetap-konsisten-bawa-unsur-daerah.html>
- Sahin, I. (2006). Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory. *Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Septiningsih, W. (2017). Perancangan Desain Komunikasi Visual Filosofi Surjan Jogja Menggunakan Metode Design Thinking. *Invensi*, Vol. 2 No. 1, 51-76.

- Tedjorahardjo, C. (2017). Picturing the Boundary Between Good and Bad: The Lighting, Framing, and Camera Movement of “Kidnap”. *K@ta Kita*, Vol. 5 No. 2, 9-17.
- Tim WowKeren. (2022, September 14). *Angkat Unsur Budaya, Lawakan Cak Kartolo Dan Cak Sapari Beri Warna Baru Di Film 'Lara Ati'*. Retrieved from wowkeren: <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00450183.html>
- Trisna, N. M., & Rahma, H. N. (2021). Analisa Unsur Visual Khas Indonesia Dalam Animasi Atlas Boy Adventures Serial Hantu Abu-Abu. *Nawala Visual*, Vol. 3 No 1 53-59.
- Van Doeselaar, L., Becht, A. I., Klimstra, T., & Meeus, W. (2018). A review and integration of three key components of identity development. *European Psychologist*.
- Widiyana, E. (2022, September 9). *Merasakan Surabaya Vibes di Film Lara Ati*. Retrieved from detikJatim: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6283207/merasakan-surabaya-vibes-di-film-lara-ati>
- Zarate, G., Levy, D., & Kramsch, C. (2011). *Handbook of Multilingualism and Multiculturalism*. Paris: Editions des Archives Contemporaries.